

Analisis WASR (*Weight Average Supplier Rate*) dalam Penentuan *Interest Rate* Minimal Pembiayaan

Iskandar
SMAN 1 Puruk Cahu
iskandarpurukcahu@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.24071/exero.v5i1.5041>

Abstrak

Sejak awal tahun 2021, tren perkembangan ekonomi Indonesia semakin membaik. Hal ini mengakibatkan permintaan kredit meningkat. Bagi pihak perbankan dan keuangan ini merupakan peluang untuk meningkatkan surplus. Salah satu yang membuat surplus suatu perbankan dan lembaga keuangan adalah interest income atau pendapatan bunga. Interest rate yang digunakan dalam perhitungan PBHT yaitu rata-rata bunga yang diboboti terhadap total sisa hutang debitur atau disebut Asset WASR (*Asset Weight Average Supplier Rate*), sedangkan rate yang digunakan saat pengajuan kredit yaitu Booking Rate yang rata-rata nya disebut Booking WASR (*Booking Weight Average Supplier Rate*). Tujuan dari penelitian ini yaitu: 1) Untuk mengetahui korelasi antara Asset WASR dengan Booking WASR. 2) untuk Mengetahui cara menentukan rate pengajuan agar mencapai Asset WASR yang ditargetkan. Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi antara Asset WASR dengan Booking WASR. Alat analisis menggunakan Ms. Excel. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Terdapat korelasi yang kuat antara Booking WASR dan Asset WASR. 2) Rumus dalam menentukan rate minimal agar mendapatkan profit yang di inginkan dari pendapatan bunga yaitu

$$\text{Rate Pengajuan} = \frac{\text{Budget Asset WASR} - 0,009696217}{0,934663954}$$

Kata kunci: WASR, Asset WASR, Booking WASR, Interest Rate

Abstract

Since the beginning of 2021, the trend of Indonesia's economic development is getting better. This resulted in increased demand for credit. For banking and finance, this is an opportunity to increase the surplus. One of the things that makes a surplus of a bank and financial institution is interest income or interest income. The interest rate used in the calculation of PBHT is the average interest weighted against the total remaining debt of the debtor or called Asset WASR (*Asset Weight Average Supplier Rate*), while the rate used when applying for credit is the Booking Rate whose average is called Booking WASR (*Booking Weight Average Supplier Rate*). The objectives of this study are: 1) To determine the correlation between Asset WASR and Booking WASR. 2) to know how to determine the submission rate in order to achieve the targeted WASR Asset. The data analysis technique used correlation analysis and regression analysis between Asset WASR and Booking WASR. The analysis tool uses Ms. Excel. The conclusions of this study are: 1) There is a strong correlation between Booking WASR and Asset WASR. 2) The formula for determining the minimum rate in order to get the desired profit from interest income is

$$\text{Rate Pengajuan} = \frac{\text{Budget Asset WASR} - 0,009696217}{0,934663954}$$

Keywords: WASR, Asset WASR, Booking WASR, Interest Rate

PENDAHULUAN

Indonesia di hadapkan dengan banyak masalah terkait aspek ekonomi akibat dari Covid-19. Keputusan pemerintah yang menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa daerah sejak April 2020 berdampak luas dalam proses produksi, distribusi, dan kegiatan operasional lainnya yang pada akhirnya mengganggu kinerja perekonomian. Kebijakan PSBB untuk mencegah penyebaran pandemi Covid-19 menyebabkan terbatasnya mobilitas dan aktivitas masyarakat yang berdampak pada penurunan permintaan domestik. Penghasilan masyarakat yang menurun karena pandemi menyebabkan sebagian besar sektor usaha mengurangi aktivitasnya atau tutup total.

Akibat pandemi Covid-19 juga berdampak di sektor perbankan dan keuangan. Pada tahun 2020, resiko kredit macet mulai bermunculan dikarenakan kondisi usaha berjalan lambat. Sehingga permintaan kredit semakin rendah, dan resiko macet semakin tinggi. Pada tahun itu pula kebijakan relaksasi kredit semakin longgar terhadap beberapa segmentasi industri usaha. Kondisi ini mengharuskan pihak perbankan dan lembaga keuangan memilih untuk menghentikan proses penawaran kredit kepada debitur untuk menghindari resiko kredit yang lebih besar lagi.

Sejak awal tahun 2021, tren perkembangan ekonomi Indonesia semakin membaik. Berbagai sektor sudah mulai beroperasi dengan pembatasan tertentu. Konsumsi masyarakat mulai meningkat, sehingga berbagai industri usaha sudah berjalan lancar dengan normal. Hal ini mengakibatkan permintaan kredit meningkat. Bagi pihak perbankan dan keuangan ini merupakan peluang untuk meningkatkan surplus, setelah hampir satu tahun mengalami defisit karena biaya operasional yang terus berjalan. Salah satu yang membuat surplus suatu perbankan dan lembaga keuangan adalah *interest income* atau pendapatan bunga. Bagi cabang suatu bank atau lembaga keuangan, *interest Income* merupakan aspek penting dalam menaikkan profit dalam PBHT (*Profit Before Head Office and Tax*), keuntungan sebelum operasi kantor pusat dan pajak lainnya.

Dalam mencapai taraf keuntungan tertentu diperlukan *interest rate* (Bunga Pinjaman) yang perlu di kaji lebih lanjut agar bunga yang ditawarkan dapat memberikan surplus terhadap PBHT. *Interest rate* yang digunakan dalam perhitungan PBHT yaitu rata-rata bunga yang diboboti terhadap total sisa hutang

debitur atau disebut *Asset WASR (Asset Weight Average Supplier Rate)*, sedangkan rate yang digunakan saat pengajuan kredit yaitu *Booking Rate* yang rata-rata nya disebut *Booking WASR (Booking Weight Average Supplier Rate)*. Sehingga perlu diteliti bagaimana hubungan antara *Asset WASR* dengan *Booking WASR* dan bagaimana menentukan rate pengajuan agar mencapai *Asset WASR* yang ditargetkan.

Dari latar belakang diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana korelasi antara *Asset WASR* dengan *Booking WASR*. 2) Bagaimana cara menentukan rate pengajuan agar mencapai *Asset WASR* yang ditargetkan.

Dari rumusan masalah diatas diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: 1) untuk mengetahui korelasi antara *Asset WASR* dengan *Booking WASR*. 2) untuk mengetahui cara menentukan rate pengajuan agar mencapai *Asset WASR* yang ditargetkan.

KAJIAN LITERATUR

Manajemen Bank

Bank dapat diartikan sebagai lembaga yang mediasi antara pihak surplus dana dengan pihak defisit dana. Pihak surplus dana adalah masyarakat yang memiliki uang lebih yang dapat disimpan di Bank dalam bentuk giro, deposito, dan tabungan. Sedangkan pihak defisit dana adalah masyarakat yang kekurangan dana yang dapat dipenuhi dengan cara meminjam di Bank dalam bentuk kredit atau pinjaman.

Menurut Rose (2002: 5) mengatakan bahwa “*Bank is a financial intermediary accepting deposits and granting loans; offers the widest menu of services of any financial institution*“. Berdasarkan pengertian Rose di atas, dapat dipahami bahwa Bank adalah mediasi keuangan menerima simpanan dan memberikan kredit, memberikan pelayanan dalam menu yang luas dari lembaga keuangan.

Tiga fungsi utama bank dalam pembangunan ekonomi, sebagai berikut; (a) lembaga penghimpun dana, (b) lembaga penyalur dana, dan (c) lembaga memperlancar perdagangan. (a). Bank lembaga penghimpun dana masyarakat dalam bentuk simpanan. (b). Bank lembaga yang penyalur dana ke masyarakat dalam bentuk kredit. (c). Bank lembaga yang melancarkan transaksi perdagangan dan peredaran uang

Fungsi bank pada umumnya yaitu sebagai berikut: (1) Fungsi pengumpulan dana, (2) Fungsi pemberian kredit, (3) Fungsi investasi, (4) Fungsi penciptaan uang, (5) Fungsi pembayaran, dan (6) Fungsi pemindahan uang, serta (7) Fungsi pemasokan produk jasa perbankan lainnya.

Kegiatan pemberian kredit merupakan fungsi paling utama, karena dari kegiatan inilah bank dapat memperoleh pendapatan atau pemasukan (*lending base income*: on balance sheet) Kegiatan pemberian kredit (*loan*) dapat diharapkan menutup berbagai pengeluaran (bunga tabungan, bunga deposito, jasa giro, gaji karyawan, biaya operasional dan penyusutan aktiva, sewa) disamping itu dari kegiatan ini juga diharapkan bank dapat membagikan dividen kepada pemilik Kredit (*loan*) yang diberikan oleh bank dapat dibedakan sesuai jangka waktunya yaitu: a. Kredit jangka pendek (kurang 1 tahun) b. Kredit jangka menengah (1 – 3 tahun) c. Kredit jangka panjang (lebih dari 3 tahun).

Manajemen Kredit

Kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya pada jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan.

Untuk dapat melaksanakan kegiatan perkreditan secara sehat telah dikenal adanya prinsip 5 C yang meliputi; (1) *Character*, (2) *Capacity*, (3) *Capital*, (4) *Collateral*, dan (5) *Condition*, dengan uraian masing-masing sebagai berikut: 1. *Character* (Karakter) Pemberian kredit pada dasarnya berdasarkan kepercayaan dari pihak Bank bahwa sipeminjam mempunyai moral, watak ataupun sifat-sifat pribadi yang positif dan kooperatif dan juga mempunyai rasa tanggung jawab dalam menjalankan kewajibannya. 2. *Capacity* (Kapasitas) Kapasitas adalah kemampuan calon kreditur (calon peminjam) melunasi kewajiban- kewajibannya dari kegiatan usaha yang dilakukannya atau kegiatan usaha yang akan dilakukannya yang akan dibiayai dengan kredit dari bank. 3. *Capital* (modal) Kapital/modal adalah jumlah dana/modal sendiri yang dimiliki oleh calon kreditur (calon peminjam). Kemampuan modal sendiri merupakan benteng yang kuat agar tidak mudah terkena goncangan dari luar, misalnya dalam situasi pasar modal dengan suku bunga yang tinggi, maka sebaiknya

komposisi modal sendiri ini harus semakin besar. 4. *Collateral* (jaminan) Kolateral adalah barang-barang jaminan yang diserahkan oleh kreditur sebagai jaminan atas kredit yang diterimanya. Manfaat kolateral adalah sebagai alat pengamanan, apabila usaha yang dibiayai dengan kredit tersebut gagal, atau sebab-sebab lain, dimana kreditur tidak mampu melunasi kredit yang diberikan. 5. *Condition of economic* (Kondisi perekonomian) Kondisi ekonomi adalah situasi dan kondisi politik, sosial, ekonomi dan budaya, peraturan-peraturan pemerintah dan lain-lain yang mempengaruhi keadaan perekonomian pada suatu saat dan suatu tempat tertentu, maupun untuk suatu kurun waktu tertentu yang kemungkinannya akan dapat mempengaruhi kelancaran usaha perusahaan yang memperoleh kredit.

Suatu fasilitas kredit yang disediakan oleh lembaga perbankan memiliki fungsi sebagai berikut: 1. Meningkatkan daya guna uang, barang dan peredaran/lalu lintas uang. 2. Meningkatkan peredaran barang dan sebagai alat stabilitas ekonomi. 3. Untuk meningkatkan kegairahan usaha dari perusahaan-perusahaan 4. Meningkatkan pemerataan pendapatan.

Dalam menetapkan kebijaksanaan kredit diperlukan 3 azas pokok yaitu; azas likuiditas, azas solvabilitas dan azas rentabilitas. Di samping itu manajemen perlu pula memperhatikan; keadaan perekonomian, perkembangan politik, peraturan-peraturan penguasa moneter yang ada, kemampuan bank yang bersangkutan dalam mengumpulkan dan dengan biaya yang relatif murah, volume permintaan kredit, besarnya laba yang diharapkan, kemampuan manajemen bank itu sendiri, persaingan dari bank-bank/lembaga keuangan lain yang memasar-kan jasa perkreditan.

Strategi Perbankan

Jika bank menerapkan strategi ekstrim dengan terlalu konservatif (terlalu hati-hati) akan menyebabkan; (1). RR (*Reserve Ratio*) akan cenderung jauh di atas ketentuan, sehingga berdampak pada likuiditas yang kuat dan aman, *Loanable fund* berkurang, sehingga keuntungan akan menurun, (2) LDR (*Loan to Deposit Ratio*) akan mengecil % nya, sehingga likuiditas baik dan aman. Namun demikian penempatan pada aktiva produktif berkurang, sehingga pendapatan bunga menurun, (3) CR (*Current Ratio*) dapat dilakukan Basic Surplus Positif atau Negatif.

Jika bank menerapkan strategi yang terlalu optimis, akan; (1) RR cenderung sama atau di bawah ketentuan, sehingga berdampak kepada likuiditas yang melemah dan tidak aman, *Loanable fund* meningkat, sehingga tingkat keuntungan akan lebih besar, (2) LDR akan lebih besar % nya, sehingga likuiditas kurang aman. Penempatan pada aktiva produktif bertambah, sehingga pendapatan bunga bertambah besar, (3) CR dapat dilakukan *Basic Surplus* Positif atau Negatif.

Penentuan Suku Bunga Pinjaman

Penentuan suku bunga pinjaman (kredit) yang diberikan kepada nasabah adalah merupakan perhitungan harga yang dilakukan dalam kegiatan usaha perdagangan. Suku bunga kredit adalah harga yang harus dibayar oleh nasabah untuk mendapatkan kredit. Bank “beli” (menghimpun dana) dari nasabah (giro, deposito dan, tabungan), sedangkan Bank “jual” (menempatkan dana) berupa pemberian kredit kepada nasabah (kredit modal kerja, kredit rekening koran, kredit angsuran, KPR dsb)

Neraca terbagi dua yaitu; (1) Posisi asset (menampung sumber dana), dan (2) Posisi *liability* (menampung penempatan dana). Pada *liability* terdapat pos-pos yang membayar bunga (giro, deposito, tabungan, pinjaman lain yang diterima). Sedangkan pada Asset terdapat pos-pos yang mendapatkan bunga (kredit yang diberikan, antar bank aktiva). Pendapatan bunga pada Asset (PbA) dikurangi dengan Biaya bunga pada Liability (BbL) akan menghasilkan Laba, atau Rugi Jika $PbA > BbL$, bank mengalami Laba Jika $PbA < BbL$, bank menderita Rugi Pada Daftar R/L terdapat unsur-unsur pendapatan dan biaya bunga. Pendapatan (pendapatan bunga, provisi, administrasi dan pendapatan lain) Biaya (biaya bunga, provisi, administrasi dan biaya umum tetap seperti; gaji, promosi).

Konsep Dasar BLR *Base Lending Rate* (BLR) merupakan dasar penentuan tingkat bunga yang akan dibebankan kepada nasabah (kreditur). *Interest rate* yang akan “dijual” (dibebankan) kepada nasabah (kreditur) dapat diberlakukan bervariasi pada setiap kelompok nasabah, menurut tingkat risiko, prima customer atau bukan, dan pertimbangan persaingan.

WASR (*Weight Average Supplier Rate*)

WASR (*Weight Average Supplier Rate*) merupakan rata-rata bunga yang diboboti terhadap suatu pembiayaan. Terdapat dua jenis WASR, yaitu: 1. Asset WASR yaitu rata-rata bunga yang diboboti terhadap total OSP (*Outstanding Principle*) atau pokok hutang. 2 Booking WASR yaitu rata-rata bunga yang diboboti terhadap total NTF (*Net to Finance*) atau pembiayaan kredit yang dikeluarkan. Bunga yang diboboti terhadap OSP merupakan salah satu indikator profit cabang dalam PBHT (*Profit Before Head Office and Tax*). Sehingga WASR ini sangat berpengaruh terhadap profit cabang dari suatu perusahaan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Analisis WASR (*Weight Average Supplier Rate*) Dalam Penentuan Bunga Minimal Pembiayaan dilakukan di Puruk Cahu, Kabupaten Murung Raya, Provinsi Kalimantan Tengah. Waktu penelitian mulai 1 Desember sd 5 Desember 2021 (selama 5 hari).

Jenis, Definisi, dan Indikator Variabel

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Beberapa Istilah dalam penelitian ini yaitu: 1) WASR, yaitu rata-rata bunga yang diboboti terhadap pembiayaan, 2) Bunga, yaitu persentase profit yang dikenakan selama proses pembiayaan. Variabel dalam penelitian ini yaitu WASR.

Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini menganalisa variabel WASR (*Asset WASR* dan *Booking WASR*) mengenai keterkaitannya sehingga dapat menentukan tingkat suku bunga minimal agar profit (*Asset WASR*) sesuai target yang telah di tetapkan.

Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini yaitu PT. BFI Finance Indonesia, Tbk., dan sampel dari penelitian ini adalah Cabang A dari PT. BFI Finance Indonesia.

Jenis, Sumber, dan Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan yaitu data kuantitatif berupa data portofolio., Sumber data dari cabang A PT. BFI Finance Tbk., dan teknik pengumpulan data berupa pengumpulan laporan-laporan data yang diberikan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis korelasi dan analisis regresi antara Asset WASR dengan *Booking* WASR. Alat analisis menggunakan Ms. Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan antara Asset WASR dan Booking WASR

Berikut disajikan data Summary WASR dari data portofolio cabang A PT BFI Finance Indonesia, Tbk., pada cut off September 2019 pada produk DF (*Direct Finance*) dan NDF (*Non Direct Finance*) suatu pembiayaan kredit mobil.

Tabel 1. WASR Asset Sept 2019

Product	WASR Asset	WASR Booking
DF	16.68%	16.58%
NDF Car	21.83%	21.96%

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan tabel diatas, pada produk DF, WASR Asset (*Asset Exclude* WO atau *Write-Off*) lebih rendah dibandingkan WASR *Booking*. Sebaliknya pada produk NDF Car, WASR Asset lebih rendah dibandingkan WASR *Booking*. Baik pada Produk DF maupun Produk NDF *Car*, memiliki selisih tidak lebih dari 0,013% antara WASR *Asset* dengan WASR *Booking*.

Agar lebih terlihat perbedaanya maka disajikan *Asset* WASR dan *Booking* WASR tiap-tiap bulan pada tahun 2016,2017,2018, dan 2019 Per *Product*, yaitu produk NDF dan DF. Data yang diambil untuk di analisis yaitu data sebelum era pandemi karena pada era ini masih stabil dalam proses pemberian kredit.

Perbandingan WASR *Asset* Dan *Booking* pada Produk DF pada tahun 2016, 2017 dan 2018 dapat dilihat pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, baik WASR *asset* maupun WASR *Booking* hanya berselisih tidak lebih dari 0,04%.

Tabel 2. Perbandingan WASR *Asset* Dan *Booking* pada Produk DF tahun 2016, 2017 dan 2018

DF Tahun 2016			DF Tahun 2017			DF Tahun 2018		
Bulan Ke-	WASR Asset	WASR Booking	Bulan Ke-	WASR Asset	WASR Booking	Bulan Ke-	WASR Asset	WASR Booking
01	16.09%	16.09%	01	16.62%	16.54%	01	16.23%	16.21%
02	16.22%	16.31%	02	17.32%	17.11%	02	16.47%	16.45%
03	16.52%	16.52%	03	16.32%	16.22%	03	16.40%	16.42%
04	16.27%	16.28%	04	16.43%	16.40%	04	16.70%	16.76%
05	16.01%	16.01%	05	16.29%	16.29%	05	17.29%	17.28%
06	16.02%	16.02%	06	16.57%	16.75%	06	16.28%	16.29%
07	16.02%	16.02%	07	16.39%	16.51%	07	17.08%	17.07%
08	16.36%	16.36%	08	16.16%	16.17%	08	17.50%	17.45%
09	16.09%	16.09%	09	15.89%	15.71%	09	17.88%	17.89%
10	16.01%	15.64%	10	16.43%	16.39%	Grand Total	16.93%	16.89%
11	17.73%	17.42%	11	16.53%	16.40%			
12	16.56%	16.63%	12	16.41%	16.32%			
Grand Total	16.44%	16.40%	Grand Total	16.42%	16.39%			

Sumber : data diolah 2021

Berikut Perbandingan WASR *Asset* dan *Booking* pada Produk NDF Car pada tahun 2017, 2018 dan 2019

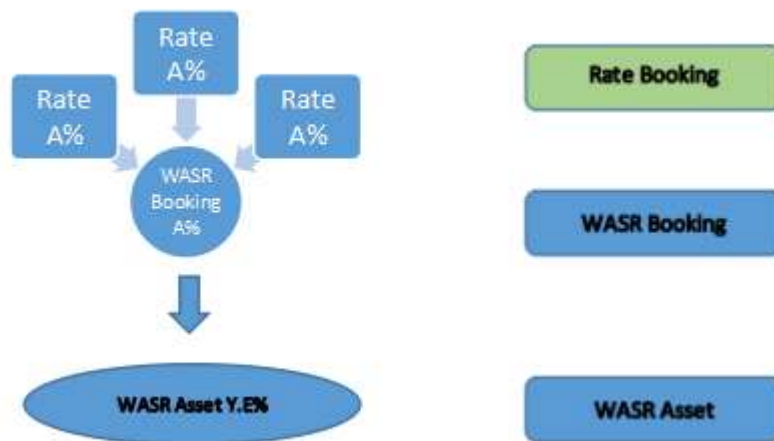
Tabel 3. Perbandingan WASR *Asset* Dan *Booking* pada Produk DF Car tahun 2016, 2017 dan 2018

NDF Tahun 2017			NDF Tahun 2018			NDF Tahun 2019		
Bulan Ke-	WASR Asset	WASR Booking	Bulan Ke-	WASR Asset	WASR Booking	Bulan Ke-	WASR Asset	WASR Booking
01	22.44%	22.42%	01	22.33%	22.21%	01	22.98%	22.96%
02	25.75%	25.75%	02	23.48%	23.64%	02	22.12%	22.17%
03	22.75%	22.66%	03	21.73%	21.57%	03	23.06%	23.04%
04	23.38%	23.44%	04	22.33%	22.29%	04	21.47%	21.46%
05	25.07%	24.74%	05	22.65%	22.75%	05	20.46%	20.44%
06	23.22%	23.25%	06	21.84%	22.05%	06	20.90%	20.91%
07	22.75%	22.76%	07	21.62%	21.45%	07	21.07%	21.07%
08	24.32%	24.25%	08	21.76%	21.69%	08	22.01%	22.01%
09	22.91%	22.77%	09	22.34%	22.14%	Grand Total	21.58%	21.60%
10	22.88%	22.96%	10	21.81%	21.42%			
11	23.45%	23.79%	11	22.17%	22.08%			
12	22.95%	23.26%	12	21.33%	21.32%			
Grand Total	23.34%	23.44%	Grand Total	21.99%	21.91%			

Sumber : data diolah 2021

Berdasarkan Tabel 3, baik WASR asset maupun WASR Booking hanya berselisih tidak lebih dari 0,08%. WASR booking sepanjang tahun 2017 di rata-rata diboboti sekitar 23%, sedangkan WASR booking sepanjang tahun 2018 dan 2019 rata-rata diboboti sekitar 21 d 22% sehingga akan menurunkan WASR Asset Cut Off Sept 2019.

Berdasarkan data dan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara WASR Booking dan juga WASR Asset. Nilai korelasi sebesar 0,959354292 (berkorelasi kuat). WASR Booking akan mempengaruhi besar WASR Asset Cabang dan WASR Booking dipengaruhi oleh Rate Pengajuan, berikut Ilustrasinya.



Gambar 1. Ilustrasi Pengaruh Antar Variabel

Rumus Bunga Minimal

Karena Asset WASR dan Bookung WASR berkorelasi kuat maka dapat dilakukan analisis regresi, sehingga didapatkan persamaan sebagai berikut (hasil regresi linear).

$$\text{WASR Asset} = 0.009696217 + (0.934663954 \times \text{WASR Booking})$$

Jika Cabang menginginkan WASR Asset EOY sebesar 24% maka WASR yang harus di penuhi sebesar

$$\begin{aligned} \text{WASR Asset} &= 0.009696217 + (0.934663954 \times \text{WASR Booking}) \\ 24\% &= 0.009696217 + (0.934663954 \times \text{WASR Booking}) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
24\% - 0.009696217 &= 0.934663954 \times \text{WASR Booking} \\
0.24 - 0.009696217 &= 0.934663954 \times \text{WASR Booking} \\
0.230303783 &= 0.934663954 \times \text{WASR Booking} \\
\text{WASR Booking} &= 0.230303783 / 0.934663954 \\
\text{WASR Booking} &= 0.246402765 \\
\text{WASR Booking} &= 24.64\%
\end{aligned}$$

Agar Mendapat WASR Asset 24% maka WASR Booking haruslah 24.64%, sehingga rate minimal pengajuan sebesar 24.64%.

Sehingga dapat disimpulkan Rate Pengajuan minimal untuk mendapatkan Asset WASR sesuai target yaitu:

$$\text{Rate Pengajuan} = \frac{\text{Budget Asset WASR} - 0,009696217}{0,934663954}$$

Rumus diatas dapat digunakan untuk merencanakan profit bunga yang didapatkan pada PBHT (*Profit Before Head Office and Tax*) dari rate pengajuan suatu cabang perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, SARAN DAN KETERBATASAN

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Terdapat korelasi yang kuat antara Booking WASR dan Asset WASR. 2) Rumus dalam menentukan rate minimal agar mendapatkan profit yang di inginkan dari pendapatan bunga yaitu

$$\text{Rate Pengajuan} = \frac{\text{Budget Asset WASR} - 0,009696217}{0,934663954}$$

Implikasi

Implikasi hasil dari penelitian ini yaitu, rumus rate minimal pengajuan dapat digunakan, sehingga profit dari pendapatan bunga bisa terpenuhi sesuai target yang diberikan oleh suatu perusahaan.

Saran

Saran untuk pelaku kerja di perusahaan pembiayaan, gunakan rumus rate pengajuan minimal ini untuk memperkecil kemungkinan kerugian yang timbul dari

kredit yang diberikan. Saran untuk akademisi, dapat dijadikan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam hal durasi waktu penelitian dan data yang didapatkan, sehingga tidak memperhatikan faktor lain dari akibat yang timbul dari resiko kredit.

REFERENSI

Dendawijaya, L., 2002, Manajemen Perbankan, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kuntjoro, M dan Suhardjono, 2002, Manajemen Perbankan, Teori dan Aplikasi, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.

Rose P.S, 2002, Commercial Bank Management, Mc Graw Hill Irwin, Boston, U.S.A.